Commentary: Journal of Hadith Studies
Vol.01 No. 01 October 2026, page 37-51

e-ISSN: xxxx-xxxx

Interseksi dan Inovasi dalam Ilmu Hadis: Dialektika Validitas, Konteks Sosial, dan Transformasi di Era Modern dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Indal Abror,[1]* Nur Edi Prabha Susila Yahya,[2] Dadi Nurhaedi,[3] Muhammad Hidayat Noor[4]
[1,2,3,4] UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia
Email: indal.abror@uin-suka.ac.id

**Corresponding author*

Article History: accepted: 23-10-2026; **published:** 31-10-2026

Abstract

The science of hadith has been the most important part of the development of hadith studies throughout its history, both in the early period of Islamic development after the death of the Prophet and afterwards to the present day. This article emphasizes the importance of the science of hadith as part of the activities of hadith scholars in two aspects: the validity of hadith, i.e. to evaluate a hadith using a variety of scientific knowledge, and the understanding of traditions in accordance with the development of society. Both activities emphasize the importance of transformative scientific developments in the context of the citizenship and the nation. Classical hadith scholarship, which was originally built only on text-based scientific traditions, is being further developed by involving emerging sciences such as scientific and social sciences. In this context, it is able to establish a moderate understanding of religion that can be accompanied in the era of multicultural society. Therefore, the study of hadith science used as a model for the development of hadith studies in the current era also has a new perspective by emphasizing integration and interconnection studies, so that the assessment of the quality of hadith and its understanding can be accommodated in the context of rapidly advancing human life.

Keywords: Science of Hadith; Validity of Hadith; Understanding of Hadith

Abstrak

Ilmu hadis telah menjadi bagian terpenting dalam perkembangan studi hadis sepanjang sejarahnya, baik pada masa awal perkembangan Islam setelah wafatnya Nabi maupun hingga saat ini. Artikel ini menyoroti pentingnya ilmu hadis yang menjadi bagian dari kegiatan para ulama hadis dalam dua aspek: validitas sebuah hadis, yaitu menilai sebuah hadis dengan menggunakan beragam pengetahuan ilmiah, dan pemahaman tradisi sesuai dengan perkembangan masyarakat. Kedua aktivitas ini menunjukkan pentingnya transformasi perkembangan ilmiah dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Keilmuan hadis klasik yang awalnya dibangun hanya dengan tradisi ilmiah berbasis teks kini dikembangkan dengan melibatkan ilmu pengetahuan yang berkembang seperti ilmu alam dan ilmu sosial. Dalam konteks ini, hal tersebut mampu membentuk pemahaman agama yang moderat dan dapat berdampingan dalam era masyarakat multikultural. Oleh karena itu, studi ilmu hadis yang digunakan sebagai model untuk perkembangan studi hadis di era saat ini juga memiliki perspektif baru dengan mengutamakan studi integrasi

Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike BY-NC-SA: This work is licensed under a Contemporary Quran Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) which permits non-comercial use. If you remix, transform, or build upon the material, you must contributions under the same license as the original.

dan interkoneksi, sehingga penilaian kualitas tradisi dan pemahamannya dapat diterima dalam konteks kehidupan manusia yang terus berkembang pesat.

Kata Kunci: Ilmu Hadis; Validitas Hadis; Pemahaman Hadis

Pendahuluan

Representasi Islam dalam ajarannya seringkali dipandang sebagai ajaran yang kaku dan kurang fleksibel, sering disebut dengan istilah populer "radikal" (Qodir, 2014; Sefriyono & Mukhibat, 2017) atau tercermin dalam berbagai kajian terkait. (Damanuri, 2012). Dalam Islam, terutama dalam pemahaman hadis, sering kali fokus pada interpretasi tekstual, tanpa memperhatikan nuansa spiritual dan nilai-nilai kenabian yang terkandung di dalamnya. Contohnya, hal ini tampak dalam kontroversi terkait perayaan tahun baru Masehi, serta dalam kontroversi terkait fashion tertentu yang mengutip hadis tentang celana cingkrang, (Miski, 2017a) atau penggunaan meme yang mengutip hadis tentang perempuan yang dilarang bepergian tanpa mahram juga menjadi sorotan penting dalam pembahasan ini. (Miski, 2019) Pemahaman Islam yang terwakili dalam meme-meme yang tersebar di media sosial memerlukan peninjauan ulang yang lebih dalam dalam konteks pemahaman yang relevan dengan zaman dan tempat. Dalam konteks ini, pemahaman ajaran Islam yang saling sesuai dengan situasi dan tempat (*salih likulli zaman wa makan*) menjadi kunci penting. Pentingnya konteks sosial dan historis dalam memahami ajaran Islam tidak boleh diabaikan.

Hadis, sebagai bagian dari ajaran Islam, merupakan tanggapan atau penjelasan terhadap isi Al-Qur'an. Ini sesuai dengan peran Muhammad saw. sebagai Rasulullah yang diutus oleh Allah untuk menjelaskan isi Al-Qur'an yang diturunkan. Oleh karena itu, berbagai contoh yang diungkapkan oleh beliau menjadi hadis, yang kemudian menjadi sumber penting dalam memahami ajaran Islam. Ragam hadis ini berasal dari perkataan, perbuatan, atau hal lain yang dilakukan oleh Muhammad saw., yang merupakan contoh nyata dan aktual dari ajaran yang beliau sampaikan. M. Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa hadis bisa memiliki sifat lokal maupun universal. (Su’aidi, 2017) Jika isi hadis menjelaskan masalah masa lalu, maka itu tidak berlaku secara umum. Contohnya adalah kisah kepemimpinan dari suku Quraisy (*al-aimmah min Quraishin*). (Melyani, 2019) Hadis tersebut merupakan ilustrasi dari keberhasilan suku Quraisy dalam memimpin.

Artikel ini akan menguraikan signifikansi ilmu hadis dalam konteks pemahaman ajaran Islam, khususnya hadis. Selain itu, pemahaman ilmiah terhadap hadis memungkinkan untuk melakukan evaluasi ulang terhadap validitas hadis tersebut. Tentu saja, ilmu hadis merupakan aspek yang sangat vital dalam perkembangan studi hadis dari masa lalu hingga sekarang, dan sangat penting dalam menanggapi berbagai pemahaman hadis yang terungkap dalam aktivitas di dunia digital. Pola pemahaman terhadap hadis terus berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat, dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu yang belum dieksplorasi oleh ulama sebelumnya. Studi ilmu hadis, terutama terkait dengan teks hadis, merupakan studi yang sangat kontekstual, yang terhubung erat dengan ilmu yang relevan dengan informasi yang disampaikan dalam teks hadis oleh Rasulullah, dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu sosial, masyarakat, dan sains. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang holistik terhadap ajaran Islam dan untuk menghindari pemahaman yang hanya terfokus pada teks belaka tanpa memperhatikan esensi spirit kenabian.

Hasil dan Pembahasan

Ragam Kajian Ilmu Hadis dan Perkembangannya

Studi ilmiah yang memadukan pendekatan parsial dalam berbagai disiplin keilmuan telah banyak dilakukan oleh para ahli dalam penelitian mereka. Ilmu hadis, sebagai cabang kajian dalam studi hadis, telah menjadi fokus berbagai penelitian. Penelitian awal terutama difokuskan pada analisis sanad hadis, khususnya dalam konteks ketersambungan sanad secara ilmiah (Anshori, 2016) dan pada matan hadis dalam konteks evaluasi sebuah hadis. (Ismail et al., 2014) Selain itu, berbagai studi juga mengkaji aspek khusus dalam ilmu hadis, seperti *jarh wa ta'dil*, yang terkait dengan identifikasi sekaligus labelisasi bid'ah. (Ahmad, 2016) Fenomena lain yang menjadi objek kajian termasuk pemalsuan sanad hadis, yang sering diselidiki oleh para *muhaddisin* dan orientalis. (Muna, 2013) Sejalan dengan penelitian ini, isu-isu seperti *ikhtilaf al-hadis*, yang berfokus pada perbedaan pemahaman terhadap hadis, juga menjadi topik utama dalam kajian ilmu hadis. (Amin, 2011) Selain itu, kontekstualisasi hadis dalam pemahaman kontemporer juga menjadi perhatian dalam studi ilmu hadis. (Yuslem, 2010)

Studi mengenai pemahaman hadis juga dapat ditemukan dalam konteks kitab syarah hadis, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Sulaemang. (Sulaemang, 2016). Ada pula penelitian yang dilakukan dalam kerangka hermeneutika, yang dianggap sebagai metode baru untuk mengatasi stagnasi interpretasi hadis. (Hauqola, 2013) Pendekatan ini telah diadopsi oleh sejumlah tokoh terkemuka, termasuk Fazlur Rahman (Alma'arif, 2015), Zakariya Ouzon (Mahfudh, 2014), Khalid Aboe Fadl (Majid, 2013; Suhendra, 2015), dan tokoh-tokoh lainnya. Bagian lain dari penelitian ini juga melibatkan analisis terhadap *matan/* teks hadis, terutama yang dilakukan oleh para ulama hadis. (Afrizal, 2016) Demikian juga kritik matan yang dilakukan oleh Muhammad al-Ghzali. (Kasban, 2017) Upaya lainnya adalah kajian rekonstruksi unsur hadis baik dalam konteks sanad maupun matan. (Suryadi, 2015) Upaya pengembangan kajian ini melibatkan analisis kritis secara historis terhadap teks atau matan hadis. (Tasbih, 2011)

Berbagai model penelitian di atas menunjukkan bahwa studi hadis belum mencapai formulasi ilmiah yang perlu diperbaharui di era saat ini. Penelitian yang ada tentang hadis, baik dalam hal validitas maupun pemahaman, terbatas pada lingkup yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan realitas kehidupan sosial dan politik terlebih dalam konteks kehidupan berbagsa dan bernegara. (Abadi, 2012; Suryadilaga, 2017a). Oleh karena itu, berbagai penelitian kontemporer mengenai ilmu hadis, yang menjadi kerangka kerja dalam menilai validitas dan pemahaman hadis, menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Upaya ini merupakan bagian dari usaha untuk menjalankan ajaran Islam sesuai dengan perkembangan zaman, di mana hadis, sebagai salah satu komponen ajaran Islam, lebih banyak menjadi respons lokal atau penafsiran aktual dalam konteksnya pada saat itu. Dengan demikian, penilaian hadis, yang terutama difokuskan pada sanad hadis dalam tradisi ulama hadis, dapat diperkuat dengan penelitian yang lebih menyeluruh terhadap unsur-unsur lain dalam hadis, termasuk matan hadis, serta pola pemahamannya.

Validitas dan Pemahaman Hadis

Dalam kehidupan umat Islam, terdapat dua permasalahan utama yang muncul dalam pengkajian hadis. Dua permasalahan tersebut adalah validitas hadis dan pemahamannya. Pada masa awal Islam, ketika Nabi Muhammad saw. masih hidup, perhatian terhadap kedua permasalahan tersebut belum begitu mendesak karena penyebaran hadis masih terbatas di wilayah Hijaz (Makkah dan Madinah), dan Nabi Muhammad saw. sendiri dapat menjelaskan berbagai masalah kehidupan masyarakat secara langsung kepada masyarakat (para sahabat). (Suryadilaga, 2017b) Namun, seiring dengan berkembangnya kebutuhan masyarakat terhadap hadis, kedua permasalahan tersebut menjadi semakin penting. Pada awalnya, perhatian utama tertuju pada validitas hadis, dan oleh karena itu, para ulama hadis berupaya menetapkan kaidah-kaidah untuk menilai keabsahan hadis. Pada tahap awal, fokus utama penelitian ini adalah pada aspek sanad hadis. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan ulama hadis semakin berkembang dan menghasilkan kitab-kitab hadis yang diakui pada abad ke-3 Hijriah. (Amrulloh, 2015) Permasalahan sanad hadis menjadi fokus utama dalam kajian ulama hadis, terutama saat maraknya penyebaran hadis palsu selama masa fitnah kubra. Hal ini menyebabkan berbagai kelompok dalam Islam saling menggunakan justifikasi hadis untuk mendukung argumennya masing-masing.

Permasalahan yang muncul setelah penyelesaian masalah validitas adalah permasalahan pemahaman hadis. Masalah ini sebenarnya telah ada sejak wafatnya Nabi Muhammad saw. Figur yang menjadi rujukan utama dalam memahami ajaran Islam telah tiada, dan peran tersebut kemudian diambil alih oleh para sahabat (Istiqlaliyah, 2016; Kaharuddin & Syafruddin, 2017) dan generasi berikutnya baik tabi'in maupun tabi' tabi'in. (Sohari, 2003) sehingga, generasi tersebut berupaya untuk berdiskusi dan menggali tradisi yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam menjawab berbagai persoalan yang timbul. Namun, dengan berkembangnya ajaran Islam dan penyebarannya ke wilayah yang lebih luas, seperti Damaskus, Iran, Irak, Yaman, dan sebagainya, hadis-hadis yang berbahasa Arab tidaklah dapat dipahami dengan mudah oleh mereka yang menerima ajaran Islam. Oleh karena itu, hadis-hadis yang berbahasa Arab menjadi kurang dipahami oleh masyarakat dan memerlukan penjelasan yang memadai dari para ulama hadis, yang mengembangkan studi tentang pemahaman hadis setelah penyelesaian terhadap masalah kualitasnya.

Model pemahaman hadis yang disebut sebagai *garib al-hadis*. (al-Jauzi, 2004; Ibn Asir, t.t.) Ilmu ini dikenal sebagai suatu cabang ilmu yang memfokuskan pada penjelasan kata-kata yang rumit atau sulit dalam hadis. Garib ini tidak terfokus pada rantai sanad, melainkan pada teks atau redaksi matan hadis itu sendiri. Ragam dan model keilmuan ini berkembang dalam berbagai bentuk, mulai dari yang sederhana seperti dalam bidang leksikografi Bahasa Arab hingga yang kompleks yang tidak hanya menjelaskan kata-kata sulit, tetapi juga berbagai aspek bahasa hadis dengan berbagai cara dan metode. Beberapa model yang dikenal adalah berdasarkan:

a. Sanad Hadis,
b. Membahas kosa-kata yang Garib dalam al-Qur'an dan Sunnah,
c. disusun berdasarkan abjad (alfabetis),
d. Syarh Garib al-Hadis tertentu atau syarh dari kumpulan hadis-hadis khusus (tematik),
e. Syarh Garib dari kitab hadis tertentu atau beberapa kitab hadis,

f. Disusun dengan metode istidrak,
g. Memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menjelaskan (mensyarh-kan) yang sulit (musykil) dipahami saja, ringkasan, dan menyusun ulang dari kitab tertentu. (Ibn Asir, t.t.).

Model ini kemudian berkembang pada abad ke-7 melahirkan istilah syarah hadis atau Bahasa lainnya Hermeneutika Hadis. sehingga pemahaman hadis menjadi bagian integral dalam perjalanan kajian hadis.

Ilmu Hadis Fondasi Kajian Hadis

Terdapat beragam istilah yang merujuk kepada studi hadis ini. Beberapa istilah yang umum ditemukan dalam literatur yang membahas ilmu hadis meliputi ilmu musthalah al-hadis, usul al-hadis, ilmu hadis, serta ilmu hadis dirayah dan ilmu hadis riwayah. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk merujuk kepada cabang ilmu yang digunakan oleh ulama hadis dalam mempelajari, menganalisis, dan menjaga keberlangsungan hadis, yang melalui kerangka kerja ini, ulama hadis dapat menghasilkan berbagai karya hadis dengan berbagai metodologi yang berbeda. Ilmu Hadis, atau dikenal juga sebagai ulum al-hadis, merupakan aspek sentral dalam aktivitas ulama hadis, yang dapat dibagi menjadi berbagai klasifikasi, termasuk ulama hadis yang *mustashilin*, *mu'tadilin*, dan *mutasyaddidin*. (Mujibatun, 2017) Oleh karena itu, penilaian terhadap suatu hadis harus mempertimbangkan siapa yang melakukan penilaian tersebut. Sebagai contoh, penilaian atas sebuah hadis dalam karya *al-Jami 'al-Saghir* karya al-Suyuti dapat direvisi, karena aliran yang diikuti oleh penulisnya cenderung lebih liberal (yang paling mudah) dalam menilai sebuah hadis. Begitu pula, penilaian atas hadis oleh Imam Bukhari dapat dijadikan standar, karena model penilaiannya yang menghasilkan karya paling sahih diakui sebagai salah satu yang paling ketat dalam menilai hadis.

Fokus dari studi ilmu hadis adalah pada evaluasi kualitas hadis. Perbedaan mendasar antara ilmu hadis dan disiplin ilmu lainnya terletak pada penekanannya pada validitas hadis pada tahap awal perkembangannya, diikuti oleh pentingnya pemahaman hadis setelah permasalahan validitas berhasil diselesaikan. Validitas hadis ini mencakup kategori hadis sahih, hasan, dan da'if. (Nuruddin, 1979) Oleh karena itu, dalam berbagai kajian dalam bidang ilmu hadis, evaluasi kualitas hadis selalu menjadi fokus yang penting. Meskipun kajian yang dilakukan oleh para ulama hadis sering kali kompleks, M. Syuhudi Ismail muncul sebagai figur yang berhasil membuat penelitian mengenai sanad hadis menjadi lebih mudah melalui pembentukan kaidah mayor dan kaidah minor. Model ini bertujuan untuk menyederhanakan evaluasi validitas hadis. Salah satu aspek yang sangat ditekankan adalah studi mengenai sanad hadis, yang menarik perhatian sebagian besar ulama hadis dan menghasilkan banyak karya yang membahas tentang perawin hadis. Fondasi keilmuan yang dibangun oleh ulama hadis melalui berbagai kitab ilmu hadis atau kitab *rijal al-hadis* menciptakan catatan penting mengenai para perawi hadis, yang sangat berharga bagi para peneliti hadis dan peminat untuk mengembangkan studi lebih lanjut.

Salah satu aspek yang sering terabaikan dalam studi ilmu hadis adalah pemahaman terhadap hadis itu sendiri. Ini merupakan hal yang penting karena

pemahaman hadis dapat menjadi panduan dalam menerapkan ajaran hadis atau sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun banyak perhatian yang diberikan pada penelitian mengenai validitas hadis, namun pemahaman terhadap hadis sering kali terlupakan. Padahal, pemahaman ini sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat luas. Kontribusi ulama klasik dalam memahami hadis terlihat dalam sebuah kerangka yang cenderung tekstual, yang terbagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama adalah uraian umum (judul kitab atau bab) yang mencakup penjelasan tentang bunyi lafad (harf wa syakl), kaedah bahasa (nahw wa sharf), arti kamus (ma'na lugawi), dan arti istilah atau maksud (ma'na ishtilahi. Bagian kedua adalah sanad, yang mencakup penjelasan tentang nama-nama semua *rijâl* atau perawi, nama-nama beberapa *rijâl* atau perawi, derajat nilai *rijâl* perawi, alasan penilaian terhadap perawi (*sabab al-jarh wa at- ta'dîl*), nilai status hadis, dan argumen mengenai nilai status hadis. Bagian ketiga adalah matan, yang mencakup penjelasan kata per kata, per kalimat, setelah keseluruhan matan dikemukakan, kata-kata yang sulit (*gharib*), dan redaksi (*matn*) lainnya sebagai *syahid*. Terakhir, ada penjelasan tentang hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, termasuk penjelasan mengenai pendapat-pendapat dari berbagai mazhab, penjelasan dalil yang digunakan oleh mazhab, serta hal-hal terkait seperti faedah dan hikmah, dan pendapat para ulama *syarih* terdahulu. (Ulama'i, 2008) Studi-studi tentang pemahaman hadis memerlukan keterlibatan dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman sekarang, sehingga hasil kajiannya akan memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia.

Transformasi Keilmuan Hadis dalam Konteks Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Perkembangan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, termasuk kemajuan dalam teknologi informasi, telah menjadi aspek penting dalam pemahaman ajaran Islam, termasuk hadis, yang sering cenderung dipahami secara tekstual tanpa memperhatikan konteksnya. Fenomena-fenomena terkait dengan ajaran Islam, baik dalam hal ibadah maupun aspek lainnya, sangat terkait dengan realitas kehidupan masyarakat serta kondisi sarana dan prasarana yang ada di sekitarnya. Banyak pemahaman seputar ibadah yang erat kaitannya dengan masjid, tempat beribadah yang sangat signifikan dalam awal Islam. Pada masa itu, bangunan masjid tidaklah seperti yang kita kenal sekarang, mungkin tidak memiliki atap atau berbentuk lapangan terbuka yang luas sehingga dapat diakses oleh semua orang. Oleh karena itu, seseorang yang hendak melakukan shalat sering kali menggunakan sutrah atau satir sebagai pembatas, menunjukkan pelaksanaan shalat. (Suryadilaga, 2018a) Dalam situasi tertentu, seperti cuaca dingin atau hujan, adzan pun sering ditambahkan dengan kalimat "sholluu fi rihaaliku - shalatlah kalian di rumah dan di kendaraan masing-masing". Fenomena-fenomena seperti ini telah mengalami perubahan di era modern dengan transformasi bentuk dan struktur bangunan masjid yang lebih kompleks.

Perubahan yang sama seharusnya diterapkan pada studi ilmu hadis, yang merupakan fondasi dalam menilai validitas dan pemahaman suatu hadis. Kontribusi ulama dalam bidang ini sangat berharga dan dapat diperluas dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Validitas hadis menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam kajian

terhadap teks hadis yang belum banyak dieksplorasi oleh para ulama. (Afwadzi, 2016) Penelitian tentang teks hadis ini khususnya berkaitan dengan ilmu pengetahuan, di mana kualitas hadis, seperti yang membicarakan tentang urin unta, dapat dianalisis menggunakan pendekatan ilmiah, atau bahkan model pengobatan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Analisis ilmiah semacam ini menjadi kebutuhan, yang secara tidak langsung dapat berperan dalam mengungkapkan pengetahuan yang berharga untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. (Afwadzi, 2018; Hasibuan, 2017) Dengan demikian, terdapat peluang untuk mencapai konsensus di kalangan pakar hadis, yang sebelumnya sulit terwujud, di mana validitas sebuah hadis dapat dikaji lebih lanjut dengan pendekatan ilmiah sesuai dengan konten teks hadis tersebut.

Salah satu bentuk transformasi yang signifikan adalah interpretasi hadis dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pendekatan ini melibatkan pemahaman yang cermat dan disesuaikan dengan perkembangan keilmuan serta karakteristik bangsa Indonesia. Hal ini menjadi penting karena Islam, sebagai agama mayoritas di Indonesia, merupakan bagian integral dari masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ajaran Islam, termasuk hadis, memiliki peran yang kuat dalam memperkuat kehidupan sosial dan politik. Pemahaman yang moderat terhadap Islam dan hadis menjadi kunci dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan tanpa mengorbankan keberagaman. Pendekatan ini mendukung kemajuan pembangunan dan mencegah konflik antar komponen bangsa yang dapat menghambat kemajuan Indonesia. Bersatunya pemuda dan beragam komponen masyarakatlah yang membawa Indonesia menuju kemerdekaan, dan untuk menjaga kemerdekaan tersebut, penting untuk merawatnya melalui pendekatan moderat dalam beragama, sejalan dengan ajaran kenabian Muhammad saw.

Pergeseran Paradigma Kajian Hadis: Dari Penjagaan Sanad Menuju Kritik Matan Kontekstual

Perubahan zaman merupakan hal yang tak terhindarkan dalam dinamika kehidupan. Kajian-kajian terkait ilmu hadis serta segala isu terkait validitas dan pemahaman hadis juga terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. (Nadhiran, 2014) Perkembangan ini sesuai dengan tuntutan masyarakat akan peningkatan kualitas kehidupan. Meskipun begitu, perkembangan kajian tersebut tidak selalu mencakup aspek inti dari ajaran Islam yang menjadi landasan bagi praktik keagamaan, seperti tata cara shalat dan bacaan-bacaan yang terkandung di dalamnya. Demikian pula, kajian-kajian yang melibatkan konsep-konsep gaib, baik dalam kehidupan setelah kematian maupun di alam akhirat, umumnya bergantung pada informasi yang ditemukan dalam teks-teks agama, seperti Al-Qur'an dan hadis. (Aw, 2011) Banyak penelitian cenderung menitikberatkan pada isu-isu sosial, budaya, dan konteks kehidupan manusia demi peningkatan kualitas hidup yang lebih baik.

Pada awalnya, pengembangan ilmu hadis bertujuan untuk menjaga keaslian hadis-hadis yang disampaikan. Oleh karena itu, para ulama berupaya menetapkan berbagai kaidah yang bertujuan untuk menentukan kualitas keaslian hadis, dan

mereka melakukan upaya pencarian hadis di berbagai wilayah serta mendokumentasikannya dalam bentuk buku-buku yang tersedia saat ini. Satu-satunya pengecualian adalah Malik ibn Anas, ulama yang memproduksi koleksi hadis sembilan kutub (*kutub al-tis'ah*) yang melakukan perjalanan ilmiah ke berbagai daerah untuk mengumpulkan hadis dan melakukan evaluasi terhadap individu yang terlibat dalam proses tersebut. (Amrulloh, 2015) Dari kegiatan ini, bermunculan berbagai karya tulis yang menggabungkan informasi tentang mereka yang terlibat dalam penilaian hadis, terutama terkait dengan sanad dan perawi hadis. (Ramli et al., 2014) Upaya yang dilakukan oleh ulama tersebut telah terstruktur dengan baik dan kita dapat melakukan review kembali.

Kualitas hadis sangat bergantung pada teks atau matan yang disampaikan. Meskipun beberapa ulama terdahulu telah memulai upaya untuk mengkaji matan hadis, namun hal tersebut belum menjadi fokus utama dalam kajian hadis, terutama oleh ulama salaf tradisional. Beberapa ulama kontemporer telah berusaha meneliti matan hadis dengan lebih mendalam., seperti Nur al-Din 'Itr dalam kitabnya mencoba melakukan kegitan ini, yakni *Manhaj al-Naqd fi ulum al-Hadis*, (Nuruddin, 1979) Mustafa al-Siba'i dalam *al-Sunnah wa Manakanatuha fi Tasyri' al-Islami*, (Juriono, 2017) Shalahuddin al-Adlabi dalam *Manhaj al-Naqd fi al-hadis*, (Qayyum, 2015; Tangngareng, 2016; Ulya, 2018) Muhammad Tahir al-Jawabi, dalam *Juhūd al-Muḥaddiśīn Fī Naqd Matan al-Ḥadīś an-Nabawī asy-Syarīf*, (Qomarullah, 2018) dan Muhammad 'Ajjaj al-Khatib. (Sulaemang, 2014) Fokus pada aspek tekstual menjadi sangat penting dalam upaya ini, dan kajian yang dilakukan masih mencerminkan hal tersebut. Oleh karena itu, reformulasi kontekstualisasi penelitian terhadap matan hadis menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Hal ini melibatkan penggunaan keilmuan yang sebelumnya jarang dijelajahi oleh ulama, serta untuk mengaitkan substansi matan hadis dengan penilaian kualitasnya. Dengan adanya reformulasi ini, terjadi integrasi antara keilmuan sains dan teknologi dalam mengevaluasi keabsahan sebuah hadis.

Pemahaman hadis telah menjadi fokus pengembangan yang signifikan bagi ulama dalam menafsirkan hadis. Berbagai istilah yang digunakan dalam konteks ini tercermin dalam perjalanan sejarah pemahaman hadis. Sejumlah istilah yang ditemui termasuk *garib al-hadis*, *syarah hadis* dan *ma'anil hadis, fahm al-hadis, fiqih al-hadis* dan hermeneutika hadis. (Munawir, 2018) Meskipun beragam, semua istilah tersebut bertujuan untuk menggali makna hadis melalui berbagai pendekatan. Kendala yang telah ada sebelumnya dalam pemahaman hadis telah mendorong upaya berbagai ulama untuk menemukan solusi sehingga hadis dapat memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Contoh tokoh yang berperan penting dalam hal ini adalah Yusuf al-Qaradhawi, (Nasution, 2017; Suryadi, 2015) dan Muhammad al-Ghazali. (Alifuddin, 2011; Kasban, 2017) Peran aktif keduanya mencerminkan upaya ulama dalam mendalami pemahaman hadis. Dengan demikian, pentingnya pemahaman hadis diungkapkan melalui keterlibatan berbagai disiplin ilmu yang telah mengakarnya dalam sejarah.

Kenyataan ini juga diperkuat oleh adaptasi pemahaman hadis yang mencerminkan kebutuhan masyarakat saat ini. Topik-topik hadis yang memerlukan tinjauan dari perspektif kontemporer sangatlah beragam. Terlebih lagi, literatur hadis juga mengalami perkembangan yang signifikan. Teks-teks hadis yang

sebelumnya tersedia dalam bentuk cetak dan karya-karya ulama, kini mengalami perubahan. (Yahya, 2014) Ada pergeseran dalam cara memahami hadis yang tidak hanya dilakukan oleh akademisi hadis dengan latar belakang pendidikan formal di bidang hadis, beberapa di antaranya lulusan PTU. Salah satu bentuk adaptasi ini terlihat dalam munculnya komik hadis religius yang memuat hadis-hadis. (Miski, 2017b; Suryadilaga, 2015, 2018b) Selain itu, kita juga menyaksikan berbagai ekspresi di media sosial yang menciptakan meme, status, dan grup tertentu yang membahas hadis. Jika tidak diarahkan dengan baik, hal ini dapat membahayakan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kegiatan semacam ini berpotensi merusak ikatan sosial antarwarga negara dan pada akhirnya dapat menyebabkan disintegrasi bangsa dan negara.

Periode tersebut merupakan bagian dari zaman post-truth, di mana kebenaran tidak diukur berdasarkan akurasi referensi yang digunakan, tetapi lebih kepada sejauh mana informasi tersebut memengaruhi kehidupan media sosial. Memahami hadis secara umum, terutama melalui meme hadis, cenderung bersifat tekstualis, tanpa mempertimbangkan konteks sosial budaya yang mengelilinginya. Oleh karena itu, masalah terkait penggunaan parfum oleh perempuan tidak harus diinterpretasikan sebagai fenomena negatif, tetapi lebih sebagai bagian dari kehidupan pribadi dan budaya lainnya, seringkali sebagai ungkapan kepercayaan diri. Dalam konteks ini, pemahaman hadis menjadi penting untuk disampaikan melalui berbagai media yang tersedia. (Latifah & Romario, 2019; Ramadhani, 2019; Syams, 2019) Fenomena serupa juga terlihat dalam konten YouTube dan dalam pemahaman di pesantren daring. (Qudsy, 2019) Oleh karena itu, pemahaman akan ilmu hadis menjadi suatu keharusan yang harus dimiliki oleh masyarakat.

Munculnya perubahan dalam interpretasi hadis dan paparannya yang luas di media sosial telah merusak citra Islam secara negatif. Oleh karena itu, dalam memahami hadis, diperlukan pemahaman yang komprehensif terhadap kedua aspek teks dan konteks, untuk menghasilkan kesimpulan yang seimbang. Terlebih lagi, pendekatan keilmuan dalam pemahaman hadis tidak boleh hanya berfokus pada teks semata, yang dapat mengakibatkan kehilangan esensi Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw., dan dapat berdampak pada penurunan citra Islam dalam skala global dan kontemporer. Manifestasi dari evolusi ilmu hadis adalah pemahaman baru terhadap validitas hadis dan pemahamannya yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Integrasi dan interkoneksi antara bidang keilmuan menjadi hal yang sangat penting guna memahami hadis di era modern ini.

Kesimpulan

Perkembangan zaman adalah realitas yang tak terhindarkan, di mana interaksi umat Islam dengan ajaran Islam, terutama dalam konteks hadis, juga mengalami evolusi seiring berjalannya waktu. Pada awalnya, ilmu hadis tidak dianggap sebagai kebutuhan mendesak. Namun, dengan meningkatnya jumlah hadis palsu yang beredar, pentingnya pemahaman yang mendalam tentang hadis semakin menjadi perhatian utama. Dalam respons terhadap tantangan ini, para ulama hadis melakukan kegiatan yang terencana dan menghasilkan sejumlah karya yang sangat

berarti bagi perkembangan studi hadis di era modern. Perkembangan berikutnya adalah munculnya berbagai kitab hadis yang menjadi sumber rujukan utama bagi umat Islam. Hal ini diikuti dengan meningkatnya kebutuhan akan pemahaman yang lebih serius terhadap hadis, yang pada awalnya mungkin dianggap cukup dengan keberadaan langsung Nabi Muhammad saw. Pola evolusi pemahaman hadis ini terus berlanjut, terutama ketika Nabi Muhammad saw. wafat dan hadis tersebar luas di berbagai wilayah. Dari sinilah, muncul berbagai bentuk epistemologi dalam pemahaman hadis, mencerminkan keberagaman pendekatan dan metode yang digunakan dalam memahami warisan keagamaan ini.

Integrasi keilmuan menjadi esensial dalam analisis ilmu hadis, terutama dalam mengeksplorasi evolusi validitas dan interpretasi hadis. Ada pergeseran paradigma dari pendekatan tekstual menuju kontekstual, sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Melalui kajian ini terungkap pentingnya penilaian kualitas matan dengan melibatkan keilmuan sains teknologi dalam hal menguji informasi dalam matan hadis yang membutuhkan telaah sains seperti obat dan beragamnya dengan menguji secara farmakologis kandungan di dalamnya. ebenaran informasi yang terungkap dalam hadis dapat dipahami secara lebih komprehensif sesuai dengan standar pengetahuan masa kini. Demikian juga pemahaman hadis terhadap berbagai isu kehidupan yang terus berkembang juga menjadi fokus penelitian. Namun, keterbatasan ini terlihat dalam kurangnya penelitian hadis yang menggali dimensi wahyu atau pengetahuan- pengetahuan tertentu dalam hadis, yang sebenarnya merupakan aspek penting yang belum banyak dipahami oleh masyarakat umum.

mengenai pergeseran signifikansi ilmu hadis dalam memvalidasi dan memahami hadis tetap relevan untuk memastikan bahwa warisan keilmuan dari Nabi Muhammad saw. tetap terjaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mendorong pemahaman hadis dengan kerangka yang diberlakukan oleh ulama sebelumnya dapat menghasilkan interpretasi yang terpisah dari realitas. Hal ini sering membuat para ulama hadis kurang responsif terhadap konteks sosial aktual, terutama dalam perbandingan dengan model pemahaman hadis yang lebih inklusif, seperti yang diterapkan oleh ulama fiqh yang menggunakan hadis dalam penalaran hukum Islam mereka. Oleh karena itu, realitas hsitoris ini terus memotivasi inovasi dalam pengembangan studi ilmu hadis yang memiliki dampak positif dalam kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

Abadi, Mashur. “Islam, Budaya Lokal Dan Kedewasaan Berbangsa.” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 13, no. 1 (18 Maret 2012): 1–5. https://doi.org/10.19105/karsa.v13i1.126.

Afrizal, Lalu Heri. “Selisik Atas Metodologi Kritik Matan Ulama Hadis.” *KALIMAH* 14, no. 2 (30 September 2016): 191–218. https://doi.org/10.21111/klm.v14i2.612.

Afwadzi, Benny. “Integrasi Ilmu-Ilmu Alam dan Ilmu-Ilmu Sosial dengan Pemahaman Hadis Nabi: Telaah Atas Konsepsi, Aplikasi, dan Implikasi.” *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 2 (20 Februari 2018): 351–90. https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1972.

———. “Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadis Nabi.” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (6 Desember 2016): 101–28. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.0101-05.

Ahmad, Isnaeni. *Perilaku Bid’ah dan Pengaruhnya dalam al-Jarh wa al-Ta’dil*. Yogyakarta: Idea, 2016.

Alifuddin, Muhammad. “Hadis Dan Khabar Ahad Dalam Perspektif Muhammad Al-Ghazali.” *Shautut Tarbiyah* 17, no. 2 (1 November 2011): 71–85. https://doi.org/10.31332/str.v17i2.149.

Alma’arif, Alma’arif. “Hermeneutika Hadis Ala Fazlur Rahman.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 16, no. 2 (2015): 243–64. https://doi.org/10.14421/qh.2015.%x.

Amin, Muhammadiyah. “Kontekstualisasi Pemahaman Ḥadîth dan Rekonstruksi Epistemologi Ikhtilâf dalam Fiqh al-Ḥadîth.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (1 Maret 2011): 256–68. https://doi.org/10.15642/islamica.2011.5.2.256-268.

Amrulloh, Amrulloh. “Fenomena Rihlah Ilmiah Demi Hadis Pada Masa Periwayatannya (1-4 H./7-10 M.).” *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (10 April 2015): 19–45.

Anshori, Muhammad. “Kajian Ketersambungan Sanad (ittiṣāl Al-Sanad).” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (1 Oktober 2016): 294–323. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1123.

Aw, Liliek Channa. “Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual.” *Ulumuna* 15, no. 2 (2011): 391–414.

Damanuri, Aji. “Muslim Diaspora dalam Isu Identitas, Gender, dan Terorisme.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (1 Maret 2012): 232–51. https://doi.org/10.15642/islamica.2012.6.2.232-251.

Endriastuti, Annysa, dan Eko Kusumo. “Negotiating the Post-Truth Power of Prophecy: A Sequel of Prince Local in the Old-Order – Dipanegara’s 1 Great Java War (1825-1830).” *Prosodi* 12, no. 1 (5 Agustus 2018). https://doi.org/10.21107/prosodi.v12i1.3948.

Hasibuan, M. Idham Aditia. “Kontribusi Sains Dalam Menentukan Kualitas Hadis.” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 1, no. 3 (17 Oktober 2017). http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/955.

Hauqola, Nurkholis. “Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks.” *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 1 (2013): 261–84. https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324.

Ibn Asir. *al-Nihayah fi Garib al-Hadis wa al-Asar*. Beirut: Dar a-Ihya’ al-Turas al-Arabi, t.t.

Ismail, T.M.S.T., R. Baru, A.F. Hassan, A.Z.B. Salleh, dan M.F.M. Amin. “The matan and sanad criticisms in evaluating the hadith.” *Asian Social Science* 10, no. 21 (2014): 152–58. https://doi.org/10.5539/ass.v10n21p152.

Istiqlaliyah, Umniyatul. “Peran dan Pengaruh Aisyah dalam Bidang Hadits.” *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2016): 41–52.

Jauzi, Muhammad ibn Ali al-. *Garib al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.

Juriono, Juriono. “Metode Kritik Matan Mushthafa As-Siba’i Dalam Kitab as-Sunnah Wa Makanatuha Fi at-Tasyri‘ Al-Islami.” *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (31 Maret 2017). http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/650.

Kaharuddin, Kaharuddin, dan Syafruddin Syafruddin. “Peran Sahabat Dalam Merekostruksi Keberadaan Hadis Nabi Muhammad Saw.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 252–60.

Kasban, Kasban. “Kritik Matan Syaikh Muhammad Al-Ghazali.” *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (31 Mei 2017). http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/643.

Khatib, ’Ajjaj al-. *Usul al-Hadis Ulumuh wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.

Latifah, Nor, dan Romario Romario. “Trendsetter Muballigh Di Medsos: Analisis Framing Instagram Felix Siauw Dan Hanan Attaki.” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15, no. 1 (26 Juni 2019): 36–48. https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1150.

Mahfudh, Hasan. “Hermeneutika Hadis Zakariya Ouzon.” *Mutawatir* 4, no. 2 (1 Desember 2014): 309–23. https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.2.309-323.

Majid, Abdul. “Hermeneutika Hadis Gender (Studi Pemikiran Khaled M. Abou El Fadl Dalam Buku Speaking in God’s Name; Islamic Law, Authority And Women).” *Al-Ulum* 13, no. 2 (1 Desember 2013): 293–320.

Melyani, Mila. “Pemahaman Hadisth kepemimpinan Quraish: Studi komparasi Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldun,” 2019.

Miski, By. “Komikisasi Hadis: Arah Baru Syarah Hadis Di Indonesia Studi Kritis atas 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari-Muslim.” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (24 Agustus 2017): 125–44. https://doi.org/10.18326/mlt.v2i1.125-144.

Miski, Miski. “Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial.” *Harmoni* 16, no. 2 (2017): 291–306.

———. *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. Yogyakarta: Bildung, 2019.

Mujibatun, Siti. “Paradigma Ulama Dalam Menentukan Kualitas Hadis dan Implikasinya dalam Kehidupan Umat Islam.” *Analisis : Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (6 April 2017): 201–38. https://doi.org/10.42042/analisis.v14i1.655.

Muna, Arif Chasanul. “Pola Pemalsuan Sanad dalam Periwayatan Hadis: Pandangan Muhaddisun Dan Orientalis.” *JURNAL PENELITIAN* 9, no. 1 (17 Mei 2013). https://doi.org/10.28918/jupe.v9i1.133.

Munawir, Munawir. *al-Sabit dan al-Mutahawwil dalam Hadis Nabi saw.: Dialektika Pemahaman Hadis Ahl al-Hadis dan Ahl al-Ra’yu*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Nadhiran, Hedhri. “Kritik Sanad Hadis: Tela’ah Metodologis.” *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 15, no. 1 (2014): 91–109.

Nasution, Amir Hamzah. “Kontribusi Pemikiran Yusuf Al-Qaradawi Dalam Kitab Kaifa Nata’amal Ma’a as-Sunnah Nabawiyah.” *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (31 Maret 2017). http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/651.

Nuruddin, Itr. *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.

Parani, Rizaldi, Astrid Pramesuari, Daffa Muhammad Maldiva, dan Edlyn Felicia. "Mempertanyakan Kembali Bhinneka Tunggal Ika Di Era Post Truth Melalui Media Sosial." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (26 Desember 2018): 152–64. https://doi.org/10.30656/lontar.v6i2.953.

Qayyum, Abdul Rahman. "Membincang Pemikiran Salahuddin Al-Adlabi (Analisis Metodologi Kritik Matan Hadis)." *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2015): 31–40.

Qodir, Zuly. *Radikalisme agama di Indonesia*, 2014.

Qomarullah, Muhammad. "Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Ṭāhir Al-Jawābī dalam Kitab: Juhūd al-Muḥaddiṡīn Fī Naqd Matan al-Ḥadīṡ an-Nabawī asy-Syarīf." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 2, no. 1 (2018): 51–64.

Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Maya." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 2 (24 November 2019): 169–87. https://doi.org/10.14421/lijid.v2i2.2010.

Ramadhani, Etika Anugerah. "Tuturan Imperatif Dalam Dakwah Ustad Tengku Hanan Attaki," 2019.

Ramli, F.Z.M., L.A. Majid, dan Mohd.A. Nazri. "Historical Reflection on the Involvement of Hadith Exponents from the 6th Century until 15th Hijrah in the Application of Talaqqi Bersanad (TB)." *AlBayan* 12, no. 2 (2014): 133–64. https://doi.org/10.1163/22321969-12340011.

Sefriyono, Sefriyono, dan Mukhibat Mukhibat. "Radikalisme Islam: Pergulatan Ideologi Ke Aksi." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (26 Mei 2017): 205–25. https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.815.

Sohari, Sohari. "Perbedaan Tingkat Pemahaman Shahabat Dan Tabi'in Dalam Menginterpretasikan Al-hadits." *Alqalam* 20, no. 96 (2003): 77–96.

Su'aidi, Hasan. "Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail." *RELIGIA*, 13 Juni 2017, 33–48. https://doi.org/10.28918/religia.v20i1.837.

Suhendra, Ahmad. "Hermeneutika Hadis Khaled M. Abou El Fadl." *Mutawatir* 5, no. 2 (1 Desember 2015): 343–62. https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.343-362.

Sulaemang, Sulaemang. "Manhaj 'ajjaj Al-Khatib (analisis Kritis terhadap Kitab Ushul Al-Hadis, 'Ulumuh wa Mushtalahuh)." *Al-MUNZIR* 7, no. 1 (1 Mei 2014): 128–38.

Sulaemang, Sulaemang L. "Teknik Interpretasi Hadis Dalam Kitab Syarah Al-Hadis." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (7 Maret 2016): 125–32. https://doi.org/10.18592/jiu.v14i2.697.

Suryadi, Mr. "Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (1 Oktober 2015): 177–86. https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.996.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Komik Hadis Nasihat Perempuan : Pemahaman Informatif dan Performatif." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (15 Maret 2018). https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1333.

———. “Kontekstualisasi Hadits Dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya.” *KALAM* 11, no. 1 (30 Juni 2017): 215–34. https://doi.org/10.24042/klm.v11i1.904.

———. *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.

———. “Pembacaan Hadis Dalam Perspektif Antropologi.” *ALQALAM* 31, no. 1 (6 September 2018): 1–22. https://doi.org/10.32678/alqalam.v31i1.1103.

———. “Syarah Hadis Sahih Bukhari Dan Muslm Dalam Komik: Studi Atas Deskripsi 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari Muslim (Edisi Lengkap).” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (1 Oktober 2015): 153–68. https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.994.

Syams, Syamsiyani. “Pemaknaan Hadis Oleh Hanan Attaki Dalam Dakwahnya Di Youtube.” *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (25 Oktober 2019): 209–25. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1850.

Tangngareng, Tasmin. “Methodology of Hadith Content Criticism: A Study on the Thought of Salah al-Din Bin Ahmad al-Adlabi.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (1 April 2016): 97–110. https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1281.

Tasbih, Tasbih. “Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis.” *Al-Ulum* 11, no. 1 (1 Juni 2011): 151–72.

Ulama’i, A. Hasan Asy’ari. “Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis.” *Jurnal Teologia* Vol 19, no. 2 (2008): 352–53.

Ulya, Atiyatul. “Kritik Kualitas Matan Hadis Perempuan Lemah Akalnya Perspektif Salahudin Ibn Ahmad Al-Adlabi.” *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 1 (4 Juni 2018): 57–68. https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4269.

Ulya, Ulya. “Post-Truth, Hoax, Dan Religiusitas Di Media Sosial.” *FIKRAH* 6, no. 2 (27 Desember 2018): 283–302. https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i2.4070.

Yahya, Agusni. “Pendekatan Hermeneutika Dalam Pemahaman Hadis: Kajian Kitab Fath al-Bari Karya Ibn Hajar al-Asqalany.” *Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, Vol. No. 2 Desember 2014, 365–86.

Yuslem, Nawir. “Kontekstualisasi Pemahaman Hadis.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34, no. 1 (2 Juni 2010). http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/182.